

BAB I

PENDAHUUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan ketika masa kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dinamika sosiokultural yang mengitari masyarakat. Hingga saat ini, pesantren masih eksis ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dengan adaptasi sesuai tuntutan zaman. Sebab itu, sistem pendidikan pesantren diakui sebagai *indigenous* (asli) institusi pendidikan Indonesia yang berbeda dengan pola pendidikan di negara manapun.²

Menurut Nurcholish Madjid³ dalam Tamim (2018), perubahan pada setiap zaman dan institusi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dalam kaitannya

² N. Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), 59.

³ Nurcholish Madjid dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H, di Jombang, Jawa Timur. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabast dengan KH. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU, dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdurrahman Wahid. Ibu Nurcholish Madjid adalah murid KH. Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Pada masa itu Sarekat Dagang Islam (SDI) banyak dipegang oleh kalangan Kyai dari NU. Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU. Ketika NU bergabung dengan masyumi pada tahun 1945, ayah Nurcholish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurcholish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap berahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa KH. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai islam di Indonesia yang sah. Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah dasar yaitu *al-Wathaniyah* yang dikelola orang tuanya sendiri, dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Kemudian ia melanjutkan belajar ke pesantren Darul Ulum di Rejoso (setingkat SMP), Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pesantren Darussalam di Gontor (setingkat SMA), Ponorogo. Dan melanjutkan studi S1-nya ke fakultas adab, jurusan sastra arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tamat tahun 1968 dengan skripsi berjudul "*Al-Qur'an Secara Bahasa adalah Bahasa Arab, Secara Makna adalah Universal*" dan tamat tahun 1965 (BA) dan 1968 (doktorandus), program doktronya dia selaikan pada tahun 1984 di Universitas Chicago, Amerika Serikat, dia menulis disertasi dengan judul "*Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation*

dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan pesantren, beberapa respon terhadap perubahan yang diutarakan oleh Nurcholish Madjid bisa dikemukakan sebagai berikut:⁴ *Pertama*, kelompok pertama yang merupakan kelompok terbesar atau mayoritas dalam merespon perubahan kelembagaan dan transformasi pesantren, yaitu kelompok yang menyadari dirinya apakah bernilai baik atau bernilai kurang baik. Sikap seperti ini menempatkan perubahan zaman sama sekali dianggap tidak berpengaruh terhadap tatanan kelembagaan pesantrennya. Sikap apriori yang seperti ini dimiliki banyak pemimpin pesantren dalam skala yang sangat umum.

Kedua, kelompok yang menurut anggapan seseorang yang fanatik terhadap model dan situasi tertentu. Mereka dengan mudah begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak untuk dipertahankan. Hal ini menyatakan bahwa pandangan mayoritas pemimpin dan unsur-unsur di dalamnya menampilkan sikap yang eksklusif dan cenderung konservatif. *Ketiga*, kelompok yang ketiga adalah kelompok yang merespon perubahan dengan sikap yang cenderung rendah diri, dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak diri sendiri dan identitas keseluruhannya. *Keempat*, pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi positifnya dan yang berkaitan dengan segi-segi negatifnya, sanggup dengan jernih dan kritis melihat mana

in Islam (Ibn Taimiyah Dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam)” di bawah bimbingan Profesor Fazlur Rahman, seorang sarjana muslim Pakistan. Profesor Fazlur Rahman terkenal sebagai sarjana yang sangat mendalami bidang studi pemikiran Islam yang mengajar di Universitas Chicago pada saat itu. Lihat Muhammedi, “Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24 No. 2 (2017).

⁴ Z. Tamim, “Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis”, *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (2018), 10.

tradisi atau unsur yang diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan, dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakatnya.

Keempat respon kalangan pesantren terhadap perkembangan zaman tersebut telah melahirkan polarisasi di lingkungan pesantren itu sendiri. Namun perkembangan di era modern telah mengambil sikap tersendiri dengan menuntut kebutuhan spiritualisasi yang dimiliki pesantren, masyarakat berharap bahwa pendidikan sebagai tempat belajar juga memberikan bekal kemampuan untuk mengadopsi kehidupan dan berkompetisi serta berpartisipasi dalam kehidupan nyata dimasa depan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang tengah membangun jati dirinya, tentunya dalam hal ini pendidikan sangat diharapkan untuk menopang terlaksananya program pembangunan dan kemajuan bangsa dan sumber daya manusia masyarakat Indonesia ke depan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan wadah dalam kegiatan belajar mengajar tentunya dalam mencapai tujuan tidak terlepas dari peran kurikulum pesantren. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, kualitas hasil pendidikan dan tolak ukur untuk mencapai keberhasilan.⁵

Istilah kurikulum sebagaimana yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal tidak di dapatkan di lembaga pondok pesantren. Akan tetapi ketika memiliki maksud sebagai arah pembelajaran (*manhaj*), maka pondok pesantren

⁵ Departemen agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam-Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 43.

sudah dikatakan memiliki kurikulum melalui kitab-kitab yang di ajarkan pada para santri yang lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, misalnya hukum islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan kitab-kitab klasik lainnya. Hal ini menjadi aspek terpenting khususnya kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, sebagaimana diketahui bahwasannya kurikulum disamping sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada pondok pesantren tersebut, juga bisa sebagai batasan dari suatu progam kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat/jenjang pendidikan tertentu, dan sebagai pedoman kyai/ustadz dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga kegiatan yang dilakukan kyai/ustadz dan santri terarah pada tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan secara kultural yang telah menjadi karakteristik pondok pesantren hingga saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulumnya. Namun, dalam praktiknya butir-butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren tradisional (*salafiyah*). Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil

improvisasi dari seorang kyai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.⁶

Pendidikan formal lebih mengenalkan tentang ilmu pengetahuan secara umum. Sampai saat ini, pesantren dan madrasah/sekolahpun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan pesantren telah mengelaborasi sistem madrasah/sekolah dalam kurikulumnya ketika madrasah/sekolah memasuki pesantren. Pesantren dan sekolah merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan sekolah sebagai institusi modern telah memberikan kontribusi besar dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Akan tetapi, output dari kedua lembaga ini cukup berbeda. Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih berkontribusi pada bidang yang terkait dengan sosial, dakwah, dan praktek keagamaan, sedangkan lulusan madrasah/sekolah bisa mengisi sektor-sektor industri.

Didalam sekolah yang bernaung dibawah yayasan pesantren pendidikan agama tidak menjadi masalah, sebab kurikulum yang disusun disekolah diadaptasi dengan lingkungan santri dan ruh pesantren. Tetapi bagi sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi nya sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik.

⁶ Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 5.

Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan umum dan agama di pesantren memunculkan upaya memadukan aspek-aspek kurikulum yaitu ke dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dengan cara memadukan pesantren tradisional, sehingga akan memperbanyak pengetahuan umum dan agama.

Kurikulum integratif yang dilaksanakan di berbagai pesantren yang mempunyai sekolah/madrasah merupakan refleksi, elaborasi, dan solusi atas berbagai masalah dalam pengimplementasian kurikulum nasional di Indonesia. Secara konseptual mulai dari kurikulum 1975 hingga lahirnya kurikulum 1994 dan bahkan hingga kurikulum KTSP 2006 serta Kurikulum 2013, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama telah dihilangkan melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa secara bersamaan. Akan tetapi, jika di telusuri lebih jauh penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal itu ditandai dengan masih adanya konsep dan desain kurikulum yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*separated subject matter curriculum*). Dalam hal itu, antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama tidak didesain secara terintegrasi. Lebih khusus lagi dalam hal itu, konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti Biologi, Fisika, Kimia) tidak atau masih belum ada integrasi di dalamnya.⁷

Sementara itu, Azyumardi Azra menilai kegagalan implementasi kurikulum lebih disebabkan oleh karena upaya penyelesaian yang dilakukan tidak

⁷ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005), 132.

bersifat mendasar dan dilakukan secara *ad-hoc* (sementara), parsial, serta bersifat involutif. Untuk itu menurutnya perlu adanya suatu bentuk penyelesaian yang bersifat mendasar yang tidak sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi konsep maupun visibilitas, kelestarian, dan kontinuitasnya.⁸ Sehubungan dengan itu, menurutnya perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu-ilmu empiris (umum) yang diajarkan di sekolah/madrasah dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologi islam.⁹

Upaya penyelesaian persoalan dikotomi kurikulum dalam pendidikan islam sesungguhnya telah banyak dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, atas dasar pengamatannya terhadap konsep dan praktek pendidikan di berbagai negara islam, secara garis besar ada dua cara yang umumnya dilakukan: *Pertama*, dengan menerima ilmu pengetahuan (sains) modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di barat dan dicoba untuk mengislamkannya dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari islam. *Kedua*, dengan cara menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu keislaman yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan islam.¹⁰

⁸ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 29.

⁹ *Ibid*, 40-41.

¹⁰ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995), 130-131.

Menurut Fazlur Rahman¹¹ ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan, *Pertama*, tujuan pendidikan islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya pada kehidupan akhirat harus berubah. Tujuan pendidikan islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber kepada Al-Qur'an.¹² *Kedua*, beban psikologis umat islam dalam menghadapi barat harus dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat islam tersebut, Fazlur Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial, dan filsafat dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu islam yang telah berkembang dalam

¹¹ Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan. Pertama-tama ia dididik dalam sebuah keluarga muslim yang taat beragama. Ayahnya Maulana Sahab al-Din adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband. Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Pada tahun 1933 Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan B.A.-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian di tahun berikutnya ia berhasil menyelesaikan masternya dalam bidang yang sama pada Universitas Oxford. Rahman menyelesaikan program Ph.D.-nya pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibn Sina. Ketika kuliah di Universitas Oxford Rahman mempunyai kesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat seperti Latin, Yunani, Inggris, dan Jerman. Penguasaan bahasa yang bagus membantunya dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya. Setelah selesai kuliah di Oxford ia tidak langsung pulang ke negerinya, tetapi Rahman mengajar selama beberapa tahun di Durham University Inggris dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies McGill University Canada. Pada awal tahun 1960-an, Rahman pulang ke negerinya Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya ia ditunjuk sebagai direktur lembaga riset islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai staf di lembaga tersebut setelah beberapa saat. Selama kepemimpinannya lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa urdu). Selain menjabat sebagai direktur lembaga riset islam, pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota dewan penasehat ideologi islam pemerintah Pakistan. Setelah melepas jabatannya di Pakistan, Fazlur Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1969 ia mulai menjabat sebagai guru besar kajian islam dalam berbagai aspeknya di Departemen of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Ia menetap di Chicago kurang lebih 18 tahun sampai meninggalnya pada tanggal 26 Juli 1988. Lihat Noor Aziz, "Pemikiran Fazlurrahman tentang filsafat Pendidikan Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 19 No. 2 (2019). URL : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1605/968>.

¹² Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman", *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2 (September 2013), 193.

sejarah itulah memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat islam dalam menghadapi barat.¹³ *Ketiga*, sikap negatif umat islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Misalnya, manusia telah mulai menjelajah angkasa namun masalah yang ada di bumi tetap tidak terpecahkan. Di samping itu, meskipun manusia terus menyingkap pengetahuan-pengetahuan yang baru, namun dorongan untuk memecahkan masalah-masalah etika tidak juga bertambah.¹⁴

Sehubungan permasalahan diatas mengenai dikotomi ilmu umum dan agama, tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren dan persekolahan telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan waktu. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren. Beberapa keinginan yang muncul di antaranya adalah a) Memiliki kemampuan dalam keagamaan dan juga menginginkan lulusan pesantren memiliki peluang yang setara dengan lulusan madrasah atau sekolah umum sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal lainnya secara leluasa, b) Memiliki keunggulan dan keterampilan spesifik dalam bidang agama seperti hafal Al-Qur'an, mampu membaca kitab kuning, dan juga memiliki logika berfikir yang kuat, pengetahuan umum yang luas maupun pengembangan kreatifitas yang terasah sehingga mampu menghadapi persoalan dunia global yang kompleks, c) Lulusan pesantren

¹³ Ibid, 193.

¹⁴ Ibid.

memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja dan berbagai tuntutan lainnya.

Dalam prosesnya sebagian besar pondok pesantren berupaya merespon tuntutan zaman dengan memodernisasi lembaganya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal mulai dari pra sekolah hingga tingkat pendidikan tinggi. Selain itu, beberapa pondok pesantren mencoba untuk tetap menjaga karakteristik aslinya sebagai lembaga pendidikan islam yang berfokus pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama)¹⁵ yang mengajarkan siswa bagaimana memahami isi kitab kuning. Pesantren yang berupaya menggabungkan dua dimensi, sambil mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fi al-din* tetapi disisi lain juga mengadopsi sistem pendidikan formal, khususnya madrasah yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren terintegrasi.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan pesantren selalu merespon perubahan zaman yang terjadi. Respon tersebut dapat direalisasikan dengan dua langkah utama, yakni: a) Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum, b) Membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dalam proses mengembangkan kurikulumnya, pesantren membentuk lembaga pendidikan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Sekarang ini banyak pondok pesantren yang lahir dengan konsep integrasi sistem pendidikan yang meliputi pendidikan ilmu agama dan pendidikan ilmu umum termasuk didalamnya adalah penerapan

¹⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2017), 62.

¹⁶ A. A. Muhdi, "Management of Integrated Education Between Pesantren and Campus in Improving the Quality of Graduates", *Didaktika Religia*, (2018), 2.

integrasi kurikulum. Permasalahannya adalah apakah penerapan/implementasi integrasi kurikulum sudah dapat tepat sehingga tujuan maupun harapan integrasi kurikulum dapat tercapai secara maksimal atau tidak. Sebab, di satu sisi pondok pesantren harus mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang ahli dalam bidang ilmu maupun praktek agama, namun di sisi lain madrasah/sekolah formal menuntut agar siswanya menjadi orang yang paham sains, teknologi maupun pengembangan kreatifitasnya.

Proses penyesuaian kurikulum tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah oleh setiap lembaga pendidikan. Berbagai kendala dan hambatan sering sekali terjadi menyertai dalam proses penyesuaian kurikulum tersebut. Hal ini juga dapat dialami oleh kalangan pesantren. Pesantren yang membuka pendidikan formal memiliki kendala yang mungkin lebih besar dari lembaga formal lainnya karena pesantren yang memiliki konsep integrasi kurikulum disisi lain harus mampu menjaga tradisi keilmuannya juga harus menerapkan kurikulum yang diterapkan pemerintah.

Perpaduan (integrasi) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait hal tersebut di sebuah lembaga pondok pesantren di kawasan Peterongan Jombang yang bernama Pondok Pesantren Darul Ulum yang telah bergerak dalam dunia pendidikan sejak tahun 1891 dan merupakan salah satu pondok terbesar di Jawa Timur bahkan nasional dengan jumlah santri lebih dari 10.000 santri, selain itu Pondok Pesantren Darul Ulum seiring perkembangan keilmuan dan tuntutan masyarakat telah mendirikan

beberapa unit pendidikan dalam bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Pondok Pesantren Darul Ulum juga telah menerapkan integrasi kurikulum antara kurikulum pesantren dan sekolah pada beberapa lembaga pendidikan formalnya sebagai implementasi dari tujuan Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu “*Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara*”, dengan semboyan:

وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Maksudnya: “*Orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya*”.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi tanggung jawab Pondok Pesantren Darul Ulum adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang yang telah menerapkan pola pendidikan terpadu dengan sistem integrasi kurikulumnya antara kurikulum sekolah dan pesantren yang termuat dalam visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang yaitu “*Terwujudnya insan berakhlakul karimah, unggul, imtaq dan iptek dalam era global*” dan salah satu misinya “*Menumbuhkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran*”. Visi dan Misi di atas merupakan penjabaran dan pengimplementasian secara nyata dari tujuan Pondok

Pesantren Darul Ulum dalam lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.

Sebagai induk dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang, Pondok Pesantren Darul Ulum memberikan beberapa layanan pembelajaran yaitu: *Pertama*, *tahfizhul qur'an* dan tambahan bekal pengetahuan serta pengamalan agama (sholat jama'ah setiap waktu, qiyamul lail, puasa, dan amalan sunnah lainnya, kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, lughah/bahasa arab, nahwu, sharaf, tilawah), pembinaan pembacaan wirid dan kalimat-kalimat toyyibah. *Kedua*, materi pelajaran madrasah, bimbingan belajar (bimbel) dan pengembangan muhadatsah dan lain-lain. *Ketiga*, pembinaan akhlakul karimah (perilaku, tutur kata, pola berbusana, dan lain-lain), *Keempat*, melatih kemandirian melalui berbagai aktifitas dan tanggung jawab serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang juga memberikan layanan yang menjadi ciri khasnya yaitu adanya program *tahfizh*, pembelajaran terintegrasi sains dan agama, menekankan kemampuan berbahasa arab atau inggris, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan lain-lain. Adapun siswa yang terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang sebagian besar adalah santri dari Pondok Pesantren Darul Ulum dan sebagian kecil siswa dari masyarakat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi.

Adanya madrasah/sekolah di dalam Pondok Pesantren Darul Ulum mensyaratkan adanya integrasi kurikulum di antara keduanya. Hal ini dikarenakan, kurikulum sekolah menjadi sub sistem dari sistem induknya, yaitu

kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah cenderung lebih kaku karena sudah ditentukan oleh pemerintah, sedangkan kurikulum pesantren lebih fleksibel karena dikembangkan sepenuhnya oleh pondok pesantren itu sendiri. Sehingga, muatan kurikulum pondok pesantren disini dapat disesuaikan dengan tujuan maupun struktur kurikulum pondok pesantren. Pada konten/isi kurikulum masing-masing berjalan sendiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan terpisah antara kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren, tidak terjadi integrasi berupa penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan.

Konsep hidden kurikulum terlihat pada kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan (shalat dhuha, *tahfizh*, kajian, muhadatsah, zikir, shalat berjamaah, berdoa bersama, sedekah). Pondok Pesantren Darul Ulum mendesain program hidden kurikulum untuk pembentukan karakter peserta didik. Praktik hidden kurikulum berhasil membentuk karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri, peduli sesama, kesopanan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan tentu bukan hanya membentuk karakter akan tetapi juga memperlihatkan sikap, mengajarkan norma, menerapkan nilai, meningkatkan kepercayaan serta memberikan asumsi kepada peserta didik. Pendapat tersebut dipertegas oleh Musfah yang mengemukakan bahwa santri tidak hanya belajar mengasah kemampuan akal tetapi melakukan pembiasaan yang bisa menguatkan hatinya untuk memiliki karakter yang baik, seperti membaca Al-Qur'an, shalat, dan puasa.

Beberapa keberhasilan yang diraih oleh Pondok Pesantren Darul Ulum ini, menurut penulis menjadi hal yang menarik dan layak untuk dijadikan satu pembahasan dan bahkan layak untuk dijadikan sebagai sebuah contoh bagi lembaga pendidikan islam lain yang ingin mengembangkan progam *tahfizhul qur'an* dan mengintegrasikan kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum pemerintah dengan penyesuaian seperlunya dan pihak pesantren menggunakan kurikulum yang disusunnya sendiri pula. Jadi bentuk integrasi semacam ini cukup unik untuk diteliti lebih lanjut, seperti apa model integrasi kurikulum yang digunakan. Oleh karena pentingnya hal ini, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam tentang **“Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan dari konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang diwujudkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang?
2. Bagaimana implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang?
3. Bagaimana evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang?

4. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pengimplementasian integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.
2. Menganalisis implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.
3. Menganalisis evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.
4. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pengimplementasian integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren khususnya pada

tingkat Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Di samping itu, juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain dalam membangun hipotesis yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang konstruktif bagi lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum terintegrasi sekolah dan pondok pesantren. Di samping itu menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi setiap pimpinan lembaga pendidikan islam dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi sekolah dan pesantren.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang digunakan peneliti sebagai pembanding terhadap penelitian yang dilakukan yang berupa hasil karya ilmiah, penelitian, ataupun sumber lain. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini, maka penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait.

Jurnal Ade Yulianti (2020) dengan judul “Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini bertempat di Pesantren MA Muallim 297 PERSIS dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui bagaimana integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren terhadap pendidikan karakter di Pesantren MA Muallimin PERSIS 297

Cingambul. *Kedua*, Untuk mengetahui strategi integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren terhadap pendidikan karakter di Pesantren MA Muallimin PERSIS 297 Cingambul. Hasil dari penelitian di Pesantren MA Muallimin PERSIS 297 Cingambul adalah: *Pertama*, Pengintegrasian antara kurikulum sekolah dan pesantren terletak pada materi kurikulum PAI, Bahasa Arab, Bahasa Inggris yang dapat melahirkan dan mengembangkan santri-santri yang berakhlakul karimah dengan bersumber dari agama, pancasila, budaya, pengetahuan, sikap, dan perilaku. *Kedua*, Strategi integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren MA Muallimin PERSIS 297 Cingambul sesuai dengan fungsi pesantren yaitu mentrasfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama, mencetak kader umat dan kader bangsa, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan, menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Jurnal Ade Putri Wulandari (2020) dengan judul “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini berlokasi di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum 2013 di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menambah muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran fiqh, al-qur’an hadits, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Hal ini menjadikan jam mata pelajaran PAI yang semula 3 jam perminggu menjadi 10 jam perminggu, selain itu model integrasi yang diterapkan di SMK

¹⁷ Ade Yulianti, “Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No. 1 (September 2020).

Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum yang hanya sekedar menyandingkan mata pelajaran yang mewakili ilmu-ilmu keislaman atau keagamaan dan yang mewakili ilmu-ilmu umum.¹⁸

Jurnal Siti Maryam Munjiat (2017) dengan judul “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon dengan pendekatan historis dan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : *Pertama*, Apakah faktor-faktor yang menimbulkan perlunya integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum. *Kedua*, Bagaimanakah metode integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum. *Ketiga*, Apakah integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum dapat dijadikan alternatif pengembangan kurikulum pesantren. Hasil dari penelitian tersebut adalah: *Pertama*, faktor yang menimbulkan perlunya integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum adalah adanya pemahaman akan kesatuan ilmu agama dan umum yang diaplikasikan dalam satu lembaga pendidikan tanpa memilah antara mata pelajaran berbasis ilmu agama dan pelajaran berbasis ilmu umum. *Kedua*, Penerapan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum dari aspek bahan pembelajaran, yaitu dengan pengurangan dan kolaborasi mata pelajaran, pemadatan materi, pengurangan alokasi waktu, dan pengurangan jumlah pertemuan. *Ketiga*, Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Sindangmekar

¹⁸ Ade Putri Wulandari, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Al-Fahim*, Vol. 2 No. 1 (2020).

Dukupuntang Cirebon Jawa Barat dijadikan sebagai alternatif pengembangan kurikulum pesantren dan madrasah dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu: lingkungan, sumber daya manusia, dan budaya.¹⁹

Jurnal M. Faishal Khoirurrijal (2020) dengan judul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah Di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Penelitian ini berlokasi di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang diterapkannya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi pesantren-madrasah di MTs Nurul Ummah dan bagaimana model penerapannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor utama yang melatarbelakangi diterapkannya kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi pesantren-madrasah di MTs Nurul Ummah adalah karena adanya tumpang tindih antara mata pelajaran keagamaan di MTs Nurul Ummah dan Pondok Pesantren Nurul Ummah. 2) Model yang digunakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi di MTs Nurul Ummah adalah integrasi satu bidang yang artinya menggabungkan mata pelajaran Diniyah di Pesantren yang memiliki kesamaan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ummah.²⁰

Jurnal M. Yusuf (2017) dengan judul “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia”. Penelitian ini termasuk

¹⁹ Siti Maryam Munjiat, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manba’ul ’Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2017).

²⁰ M Faishal Khoirurrijal, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah Di Mts Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2020).

dalam penelitian kajian pustaka (*library reseach*). Adapun fokus dari penelitian ini adalah: 1) Mengapa pesantren melakukan integrasi dengan sekolah. 2) Dinamika apa yang terjadi dari hasil perpaduan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pesantren melakukan upaya integrasi sekolah di dalam lingkungan sebagai bentuk eksistensi dalam menjawab tantangan zaman, hal ini dilakukan sebab problematika umat tidak hanya memerlukan pandangan normatif belaka melainkan juga perlu pengkajian berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. 2) Upaya integrasi keilmuan yang terjadi di lingkungan pesantren masih bersifat integral kelembagaan saja. Sebab dalam prakteknya ilmu agama yang dimiliki oleh para santri tidak menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah dan pesantren, melainkan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas pesantren.²¹

Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian

NO.	NAMA	TAHUN	JUDUL	TEMUAN PENELITIAN	ORISINALITAS PENELITIAN
1.	Ade Yulianti	2020	Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik	Pengintegrasian antara kurikulum sekolah dan pesantren terletak pada materi kurikulum PAI, Bahasa Arab, Bahasa Inggris yang dapat melahirkan santri yang berakhlakul	Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.

²¹ M. Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia", *Al-Murabbi*, Vol. 3 No. 2 (2017).

				karimah	
2.	Ade Putri Wulandari	2020	Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta	Adanya penambahan muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran fiqh, al-qur'an hadits, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Hal ini menjadikan jam mata pelajaran PAI yang semula 3 jam perminggu menjadi 10 jam perminggu	Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.
3.	Siti Maryam Munjiat	2017	Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon	Penerapan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dari aspek bahan pembelajaran, yaitu dengan pengurangan dan kolaborasi mata pelajaran, pemadatan materi, pengurangan alokasi waktu, dan	Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.

				pengurangan jumlah pertemuan	
4.	M. Faishal Khoirurrijal	2020	Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah Di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta	Adanya model integrasi satu bidang yang yaitu menggabungkan mata pelajaran Diniyah di Pesantren yang memiliki kesamaan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.
5.	M. Yusuf	2017	Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia	Integrasi keilmuan yang terjadi di lingkungan pesantren masih bersifat integral kelembagaan saja. Sebab dalam prakteknya ilmu agama yang dimiliki oleh para santri tidak menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah dan pesantren	Penelitian ini lebih menfokuskan pada implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan memaparkan secara singkat dan jelas terkait dengan isi pokok tesis yang memuat konsep-konsep teoritis maupun data penelitian yang dituangkan dalam enam bab yang menguraikan titik pembahasan yang berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung.

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan subbab yang memaparkan tinjauan pustaka dan kajian dari beberapa teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, yang meliputi: 1) Kajian tentang kurikulum yang membahas tentang pengertian, komponen, dan jenis kurikulum, 2) Kajian tentang kurikulum sekolah dan pesantren yang didalamnya membahas tentang Pengertian, tipologi, dan struktur kurikulum, 3) Kajian tentang integrasi kurikulum yang membahas tentang pengertian, dan bentuk-bentuk integrasi kurikulum.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian yang berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan membahas tentang Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.

Bab V Pembahasan, merupakan subbab yang menguraikan tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian di lapangan. Hasil pembahasannya akan dikaitkan dan didiskusikan dengan teori maupun pendapat ahli untuk menjawab fokus penelitian, yakni perencanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang, implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang, evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang.

Bab VI Penutup, yang meliputi Kesimpulan, dan Saran-saran sebagai tindak lanjut penelitian.